

**KONFLIK RELIGIUSITAS PADA HOMOSEKSUAL: STUDI FENOMENOLOGI GAY YANG BEKERJA
SEBAGAI MASSAGE ESCORT**

Teguh Setiyo dan Luh Putu Shanti Kusumaningsih
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: luhputu@unissula.ac.id

Abstrak

Homoseksual merupakan penyimpangan orientasi seksual yang cenderung menyukai sesama jenis. Perbuatan tersebut sangat bertentangan dengan norma sosial dan norma agama yang berlaku di Indonesia. Kaum homoseksual merupakan bagian dari umat beragama yang memiliki keinginan dan menginternalisasi dengan baik ajaran serta dogma agama yang sudah diterima sebelumnya, tetapi di sisi lain perilaku homoseksual yang dimiliki sangat bertentangan dengan ajaran serta dogma agama. Hal tersebut kemudian menimbulkan ketidaknyamanan dalam diri dalam bentuk konflik intrapersonal mengenai internalisasi agama dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek penelitian berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang ditetapkan adalah laki-laki dengan kecenderungan homoseksual, bekerja sebagai *massage escort*, berumur antara 17-35 tahun, serta beragama Islam. Metode pengambilan data dengan wawancara mendalam dilengkapi dengan observasi sebagai data pendukung. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data penelitian melalui transferabilitas dan konfirmabilitas. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa gay yang bekerja sebagai *massage escort* mengalami konflik tentang rasa keberagamaan. Konflik yang terjadi berupa ketidaknyamanan dalam menjalankan ajaran agama yang telah dipercaya, karena subjek menyadari pekerjaan *massage escort* dan perilaku homoseksual bertentangan dengan ajaran agama, sehingga menimbulkan rasa bersalah dan berdosa dalam diri subjek. Pemaknaan terhadap religiusitas pada umumnya merupakan suatu hal yang dapat dijadikan pegangan dalam menjalankan kehidupan yang lebih baik, serta sebagai sarana penuntun untuk kehidupan di akhirat kelak.

Kata Kunci : Konflik, religiusitas, homoseksual, gay, *massage escort*.

**RELIGIOSITY CONFLICT OF HOMOSEXUAL: A PHENOMENOLOGICAL STUDY ON GAY AND
WORKING AS MASSAGE ESCORT**

Abstract

Homosexual is a deviation of sexual orientation that tends to like same sex. The act is very much against the social norms and religious norms prevailing in Indonesia. Homosexual are part of religious people who have a desire and internalize well the teachings and religious dogmas that have been accepted before. Homosexual behavior is contradiction with religious teachings and dogmas. It then causes internal discomfort in the form of an intrapersonal conflict of religious internalization. This research uses qualitative research method with phenomenology, and using purposive sampling, subject selection based on certain criteria. The criteria specified were men with homosexual tendencies, working as massage escort, aged between 17-35 years, as well as Muslims. Data collected by in-depth interviews and observations as supporting data. Result of data Analysis using data reduction, display data and conclusion / verification. Data validity technique using transferability and confirmability. Results of this study explain that gay who work as a massage escort have experiencing conflict about the sense of religiosity. Conflict occurred in the form of inconvenience in carrying out religious teachings that have been believed, because aware of the work escort massage and homosexual behavior that is contrary to religious teachings, causes guilt and sin in the subject. Meaning of religiosity in general is a thing that can be used as a guide in running a better life, as well as a guide to life in the afterlife.

Keywords: Conflict, religiosity, homosexual, gay, massage escort.

Pendahuluan

Data perkiraan Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2012, terdapat 1.095.970 aktivis dan anggota kelompok LGBT, baik yang tampak maupun tidak. 66.180 atau sekitar lima persen dari keseluruhan data dinyatakan mengidap HIV (Syalaby, 2016). Kota Semarang sebagai ibukota provinsi Jawa Tengah memiliki tingkat jumlah populasi penyebaran kaum LGBT 20 ribu, yang tercatat di lembaga sosial dan komunitas LGBT di kota Semarang. Data yang diperoleh tentang jumlah LGBT di kota Semarang masih dapat bertambah jumlahnya, karena sebagian dari kaum homoseks yang tercatat sudah mulai berani menunjukkan keberadaannya. Kaum homoseks yang belum tercatat di komunitas dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab utamanya yaitu masih memiliki rasa ketakutan apabila menunjukkan diri. Sementara itu, faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan sosial sekitar dan faktor agama. Keadaan dalam diri yang menimbulkan pertentangan antara harapan dan kenyataan dalam ilmu psikologi merupakan bagian dari konflik intrapersonal atau konflik dalam diri (Wirawan, 2010). Konflik merupakan situasi dimana seseorang menerima kekuatan-kekuatan yang sama besar tetapi arahnya berlawanan, sehingga seseorang yang berada di posisi ini diharuskan memilih satu diantaranya. Konflik intrapersonal terjadi karena faktor dalam diri individu itu sendiri, seperti keinginan dalam diri yang bertentangan dengan keadaan di luar dirinya, perilaku dan sikap yang tidak sesuai dengan lingkungan sekitar, dan lainnya (Sarwono, 2013).

Konflik dalam diri mengenai sebuah agama dapat menimbulkan berbagai keraguan dalam menjalankan ajaran-ajaran keagamaan yang selama ini dipercayai. Ketidakseimbangan antara suatu harapan yang seharusnya dilakukan berdasarkan ajaran agama dengan kenyataan yang seharusnya menimbulkan sebuah rasa ketidaknyamanan dalam diri, tetapi pemaknaan tentang kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama tidak semata-mata karena opini yang beredar luas di masyarakat. Peneliti memilih gay yang bekerja sebagai *massage escort* dan beragama Islam. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia banyak yang beragama Islam dan menolak adanya perilaku homoseksual. *Massage escort* merupakan sebutan untuk seorang gay yang menjual jasa seksual ke sesama laki-laki, tetapi praktik menjual jasanya di arahkan ke pijat dan relaksasi tubuh terlebih dahulu. Gay yang menjalankan praktik ini biasanya memulai dari media sosial dengan memberikan kontak yang bisa dihubungi dan membagikan postingan yang sekiranya menunjukkan keberadaan sebagai *massage escort* (Hidayana, 2011). Gay yang menjalankan pekerjaan seperti ini tak lepas dari rasa bersalah atau mengalami konflik dari segi psikologis dan religiusitas sebagai umat beragama. Kebanyakan gay muslim yang berpegang pada ortodoksi Islam menganggap hubungan yang sah oleh agama hanya untuk pria dan wanita, tidak ada hubungan antara pria dengan pria maupun wanita dengan wanita. Perilaku homoseksual merupakan sebuah penyimpangan dalam masyarakat dan merupakan sebuah dosa jika menjalankannya (Boellstorff, 2005). Gay muslim atau gay yang memeluk agama Islam, sulit untuk mendapatkan tempat yang layak dan diakui masyarakat sekitar, khususnya di Indonesia, karena agama dan budaya masyarakat yang menentang keberadaan LGBT.

Tinjauan Literatur

Konflik Religiusitas

Konflik adalah ketidaksesuaian emosi dalam diri seseorang ketika orang tersebut memiliki kepentingan dan tujuan, tetapi hal tersebut tidak dapat dilakukan dan dilaksanakan, karena terdapat hambatan untuk melaksanakannya (Hendricks, 2000). Konflik merupakan keadaan yang tidak sesuai harapan dari seseorang mengenai tujuan, pertentangan kebutuhan-kebutuhan dalam diri yang hendak dicapai dengan keadaan di luar diri, dapat berupa kebutuhan sosial dan psikologis, sehingga situasi tersebut menjadi tidak menyenangkan dan menimbulkan ketegangan emosi (Soetopo, 2010).

Konflik merupakan suatu pertentangan yang melibatkan dua pihak atau lebih dan diekspresikan, keduanya memiliki rasa tergantung terhadap objek konflik, didalamnya terdapat interaksi konflik dan pola perilaku tertentu serta menghasilkan keluaran konflik (Wirawan, 2010). Konflik seringkali terjadi di masyarakat luas yang dilatarbelakangi kepentingan pribadi didalamnya, serta perbedaan terhadap nilai yang di internalisasi dengan proses perubahan. Hal yang dapat menimbulkan suatu konflik diantaranya tatanan norma dan nilai yang diberlakukan dalam masyarakat yang berkorelasi dengan perbedaan perilaku, tabiat, ciri dan karakter tertentu di sebuah masyarakat (Hamali, 2013). Menurut (Wirawan, 2010) faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik diantaranya adalah :

a. Tujuan yang berbeda

Konflik dapat terjadi apabila seseorang memiliki keinginan yang ingin diwujudkan, tetapi keinginan tersebut bertentangan atau memiliki perbedaan dan tujuan dari orang lain.

b. Keberagaman karakteristik sistem sosial.

Hal ini dapat memicu timbulnya konflik, dikarenakan keragaman karakter mempengaruhi cara berfikir dari seseorang, sedangkan cara berfikir satu orang dengan orang lain memiliki perbedaan. Perbedaan inilah yang dapat menimbulkan terjadinya konflik.

c. Pribadi seseorang

Ada orang yang memiliki kepribadian seperti mudah curiga terhadap orang lain, selalu memiliki pemikiran negatif pada orang lain, egois, selalu merasa bahwa dirinya paling benar, serta memiliki keinginan menang sendiri, sifat seperti ini akan mudah menimbulkan konflik apabila berinteraksi dengan orang lain.

d. Kebutuhan

Kebutuhan dapat menimbulkan konflik apabila, orang memiliki kebutuhan yang sama tetapi terdapat keterbatasan sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga dapat menimbulkan perselisihan, kompetisi dan hal-hal lain yang dapat memicu timbulnya konflik.

e. Budaya konflik

Perubahan pola pikir suatu masyarakat dari tradisional menjadi modern akan menimbulkan suatu konflik, karena perubahan tersebut kemungkinan kurang dapat diterima oleh masyarakat, karena pada dasarnya perubahan budaya yang cukup signifikan membutuhkan waktu untuk berproses yang tidak dapat terjadi dengan begitu saja.

Religiusitas adalah suatu hal yang mengikat secara erat atau ikatan kebersamaan, religiusitas merupakan aturan yang mengikat dalam diri seseorang dan bagaimana nanti orang berperilaku dan bertindak yang berkaitan dengan keyakinan dalam diri, nilai-nilai, hukum dan ritual yang terdapat dalam sebuah agama (El-Menouar & Stiftung, 2014). Religiusitas merupakan penginternalisasian ajaran agama ke dalam diri seseorang. Penginternalisasian tersebut berupa

kepercayaan individu terhadap ajaran agama baik yang diyakini dalam hati maupun diucapkan dengan lisan. Kepercayaan tersebut kemudian termanifestasikan ke dalam tingkah laku dan tindakan di kehidupan sehari-hari (Aviyah & Farid, 2014).

Homoseksual merupakan sebuah orientasi atau kecenderungan seksual dengan jenis kelamin yang sama di tandai dengan adanya minat erotis untuk menjalin hubungan romantis (Nevid, Rathus, & Greene, 2005). Homoseksual merupakan orientasi seks yang mengarah pada seseorang yang memiliki kesamaan jenis kelamin yang saling terikat secara emosional dan seksual (Oetomo, 2001).

Homoseksual merupakan rasa tertarik untuk melakukan hubungan seksual dengan orang yang memiliki jenis kelamin yang sama (pria dengan sesama pria atau wanita dengan sesama wanita. Disebut homoseksual apabila hubungan sesama jenis ini dilakukan oleh pria dengan pria. Lesbian apabila hubungan sesama jenis ini dilakukan oleh wanita dengan wanita. Ekspresi dari bentuk rasa ketertarikan sesama jenis dapat dimunculkan melalui (Sunaryo, 2004) :

- a. Aktif, dalam artian berperan sebagai pria, tidak bergantung dengan seksnya.
- b. Pasif, dalam artian berperan sebagai wanita.
- c. *Mixed*, terkadang berperan menjadi wanita dan terkadang berperan sebagai pria dalam hubungan sesama.

Gambaran *Massage Escort*

Pertengahan tahun 1990 komunitas gay menyebut bahwa Pria Pekerja Seks (PPS) dengan sebutan “kucing”. Hal ini dikarenakan tingkah laku mereka saat berhubungan seks yaitu “menjilat”. Sebelumnya pada tahun 1980 Pria yang bekerja sebagai Pekerja Seks yang melayani gay atau waria dikenal dengan istilah “hostess”. Penggunaan nama “kucing” hampir seluruhnya di pakai di Indonesia untuk PPS. Sedangkan masyarakat pada umumnya lebih mengenal istilah “kucing” dengan sebutan gigolo. Hal ini bermaksud menyebutkan PPS tetapi juga melayani heteroseks (Nafikadini, 2013).

Para pria yang menjajakkan diri sebagai pekerja seks dalam kaitannya dengan hubungan sesama jenis lazim di sebut *boy escort*. Sebutan ini menggantikan sebutan “kucing” yang terlalu merendahkan. Sedangkan untuk gay yang beralih-alih menutupi profesi ini dengan pijat dapat dikatakan sebagai *message escort* (Hidayana, 2011).

Message Escort merupakan istilah populer di kalangan homoseksual terutama kaum gay. *Message Escort* adalah sebutan profesi bagi seseorang yang bekerja pada praktik prostitusi, tetapi sebelumnya memulai praktik prostitusi dilakukan pemijatan untuk memberikan relaksasi dan menumbuhkan hasrat seksualitas pada pelanggan, yang kemudian berlanjut pada layanan penyaluran hasrat seksual.

Metode Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bersifat deskriptif dalam pengolahan data yang diperoleh selama di lapangan. Penelitian ini memfokuskan pada diri individu, memaknai realitas sosial berdasarkan subjektivitas dan interpretasi, metode pengumpulan data yang cara memperolehnya tidak melalui prosedur kuantifikasi data, perhitungan statistik atau bahkan cara-cara lain yang teknik pengumpulan datanya menggunakan ukuran angka (Poerwandari, 2013).

Hasil

Hasil analisis wawancara terhadap ke 3 subjek dalam penelitian ini, didapatkan unit-unit makna yang diidentifikasi sebagai berikut : kecenderungan homoseksual muncul saat remaja; alasan menjalankan pekerjaan *massage escort* karena tuntutan ekonomi; perasaan bersalah dan berdosa muncul atas perilaku homoseksual dan pekerjaan *massage escort* yang dijalani; faktor-faktor penyebab sulit melepaskan diri dari perilaku homoseksual; situasi kurang menyenangkan yang dirasakan subjek selama menjadi homoseksual dan menjalankan pekerjaan sebagai *massage escort*; keluarga tidak menerima dengan perilaku homoseksual; cara yang digunakan untuk menurunkan ketegangan dalam diri; kehidupan keberagamaan yang meliputi : kehidupan keberagamaan dari kecil hingga sekarang, penggambaran konsep Tuhan, dan pengetahuan seputar keagamaan; ketidakkonsistenan perilaku dalam menjalankan ajaran agama; keinginan memiliki hidup yang normal sesuai norma sosial dan agama.

Perilaku homoseksual merupakan perilaku ketertarikan minat dan dorongan seksual dalam diri untuk menjalin hubungan romantis, mengarah pada seseorang yang saling terikat secara emosional dan seksual dengan jenis kelamin yang sama. Perilaku homoseksual pada keseluruhan subjek terjadi pada saat usia remaja. Munculnya perilaku homoseksual pada masing-masing subjek disebabkan oleh hal-hal yang berbeda. Subjek pertama GA memiliki perilaku homoseksual dikarenakan pernah menjadi korban kekerasan seksual oleh laki-laki. Subjek kedua DK memiliki perilaku homoseksual dikarenakan kondisi keluarga yang tidak dapat memberikan kenyamanan. Hal tersebut menjadikan subjek mencari objek lain untuk mendapatkan kenyamanan terutama kenyamanan dari laki-laki yang diidentifikasi dengan figur ayah. Sedangkan subjek ketiga ES menjadi homoseksual dikarenakan pada saat SMA berada dalam lingkungan mayoritas siswa laki-laki. Hal tersebut kemudian memunculkan dorongan dalam diri subjek untuk dapat menyentuh dan mendapatkan kenyamanan dari laki-laki.

Subjek menjadi *massage escort* karena pekerjaan tersebut memberikan penghasilan yang cukup besar, sehingga mampu mencukupi kebutuhan ekonomi. Selain itu, subjek juga mampu memenuhi kebutuhan biologis untuk menyalurkan hasrat seksual sesama jenis dengan mudah. Meskipun di lain sisi pekerjaan tersebut memiliki risiko yang cukup besar, seperti ancaman penyakit menular seksual yang dapat menyebabkan kematian, stigma negatif lingkungan sosial, dan balasan yang telah ditetapkan kelak oleh norma agama seperti yang tercantum dalam Al Quran.

Alasan yang disampaikan subjek terkait hal-hal yang membuat subjek cenderung sulit melepaskan diri dari perilaku homoseksual adalah karena adanya kepuasan ketika melakukan relasi seksual dengan sesama jenis. Hal lain yang menjadi alasan subjek adalah perasaan nyaman yang didapatkan dari hubungan sesama jenis. Keluarga pada dasarnya tidak menerima perilaku homoseksual subjek. Tidak adanya penerimaan yang baik dari keluarga menjadikan subjek menutupi perilaku homoseksualnya, dan menyembunyikannya dari keluarga. Hal tersebut menjadikan perilaku homoseksual dalam diri subjek dimunculkan secara sembunyi-sembunyi, dan hanya dimunculkan saat dengan sesama homoseksual.

Subjek mengalami perasaan bersalah dan berdosa atas perilaku homoseksual dan pekerjaan *massage escort* yang dijalani, sehingga menimbulkan ketidakkonsistenan perilaku dalam menginternalisasi ajaran serta dogma agama. Selain itu, muncul perasaan cemas apabila masyarakat mengetahui perilaku homoseksual dan pekerjaan *massage escort* yang dijalani. Risiko kesehatan tentang penyakit menular seksual juga menjadi salah satu hal yang ditakuti oleh subjek, karena dapat menyebabkan infeksi menular seksual yang berujung pada kematian.

Perilaku yang muncul ketika menghadapi hambatan berupa ketegangan dalam diri atas rasa bersalah dan berdosa, terhadap perilaku homoseksual dan pekerjaan *massage escort* adalah mendekatkan diri kepada Tuhan yang maha Esa, meminta ampunan atas perilaku yang telah dilakukan. Hal lain yang digunakan untuk meredakan ketegangan adalah dengan cara memperbanyak ibadah seperti menjalankan sholat wajib lima waktu, berpuasa pada bulan ramadhan dan bersedekah. Sedangkan dalam menghadapi hambatan yang berupa larangan norma sosial, subjek bertindak sesuai aturan dan norma yang diberlakukan dalam masyarakat, dengan menyembunyikan perilaku homoseksual dan pekerjaan *massage escort* yang dijalani.

Upaya yang dilakukan subjek untuk menghindari penyakit menular seksual adalah dengan menggunakan pengaman ketika melakukan hubungan seksual, dan rutin mengikuti tes kesehatan untuk melakukan pencegahan infeksi menular seksual. Cara-cara tersebut digunakan subjek untuk menurunkan ketegangan atau kecemasan dalam diri dalam menghadapi risiko penyakit menular seksual yang dapat menyebabkan kematian.

Pemaknaan terhadap religiusitas bagi subjek adalah dengan menjalankan apa yang telah menjadi ketetapan, nilai-nilai dan hukum yang sudah ditentukan melalui ajaran agama dengan sebaik mungkin. Meskipun perilaku homoseksual dan pekerjaan sebagai *massage escort* merupakan hal yang sangat bertentangan dengan ajaran agama.

Kepercayaan subjek terhadap Allah SWT sebagai Tuhan berasal dari Al Quran sebagai kitab suci agama Islam, dalam Al Quran banyak menjelaskan tentang kebesaran dan ke Esa-an Allah sebagai Tuhan. Hal lain yang mendukung kepercayaan subjek tentang ajaran agama Islam adalah melalui ceramah agama, yang disampaikan oleh ulama. Terdapat hal lain yang menjadi penyebab kepercayaan subjek terhadap agama Islam, subjek pertama GA mempercayai keberadaan Allah SWT sebagai Tuhan dikarenakan subjek sudah terinternalisasi dogma dan ajaran Islam sejak lahir. Subjek kedua DK dan subjek ketiga ES mempercayai Allah SWT sebagai Tuhan dikarenakan, terdapat keraguan dalam dogma dan ajaran agama yang sebelumnya, yang kemudian mengarahkan kebenaran yang sesungguhnya berasal dari ajaran agama Islam dan Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Kuasa.

Beribadah merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk meredakan ketegangan dalam diri dan merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Seperti sholat lima waktu, puasa, shodaqoh dan lainnya. Ketaatan dalam menjalankan perintah agama belum sepenuhnya subjek jalankan. Hal tersebut dikarenakan subjek belum dapat meninggalkan perilaku homoseksual dan pekerjaan *massage escort* yang menjadi larangan agama. Tetapi disisi lain, subjek tetap menjalankan perintah agama yang menjadi kewajiban, seperti sholat lima waktu, zakat dan puasa.

Pengalaman seputar keagamaan yang subjek dapatkan selama memeluk agama Islam adalah perasaan nyaman dan tenang. Meskipun, belum secara sempurna subjek mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah didapatkan. Ketenangan dalam diri diperoleh subjek selama memeluk agama Islam berasal dari ritual keagamaan yang dijalankan, seperti sholat dan puasa.

Pengetahuan subjek tentang agama umumnya sudah cukup baik, meskipun ada beberapa hal yang masih belum diketahui secara benar. Pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama merupakan pegangan subjek untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Pengetahuan agama yang dimiliki tidak hanya seputar asumsi masyarakat semata, melainkan pengetahuan tentang keberagaman yang dijalani melalui pengalaman secara nyata. Seperti pengetahuan tentang rukun Islam yang didalamnya

terdapat sholat, dalam gerakan sholat subjek merasakan manfaat yaitu dapat memperlancar peredaran darah dan juga sebagai sarana dalam mendekatkan diri kepada Tuhan.

Pengetahuan tentang kematian yang subjek paparkan dalam wawancara menandakan keluasan pemikiran subjek dalam hal agama. Kematian merupakan hal baru yang digunakan untuk mempertanggungjawabkan perbuatan selama hidup di dunia. Pandangan subjek tentang kematian, membuat subjek berusaha memperbaiki diri, meskipun tidak sepenuhnya langsung meninggalkan larangan-larangan agama, tetapi lebih menggunakan cara-cara secara bertahap, seperti lebih mendekatkan diri dan meminta ampunan kepada Tuhan atas perbuatan yang telah dilakukan. Pengetahuan mengenai adanya takdir, bahwa segala sesuatu memang terjadi karena kehendak dari Allah SWT Tuhan yang Maha Esa, tetapi subjek berkeyakinan bahwa bisa merubahnya melalui usaha dan do'a. Sedangkan tentang adanya hari kiamat, subjek mempercayai bahwa suatu saat dunia dan seisinya akan hancur dan berganti dengan kehidupan yang baru.

Manfaat dari memeluk agama Islam secara positif yang dirasakan subjek adalah agama Islam merupakan pegangan hidup yang mampu membimbing dalam kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dampak negatif yang di rasakan subjek adalah perasaan bersalah dan berdosa yang membuat kebimbangan dan kecemasan dalam menginternalisasi ajaran agama. Hal tersebut muncul karena merasa telah melakukan dosa yang sangat besar yang di larang oleh agama.

Adanya pertentangan ajaran agama yang dipercayai dengan perilaku homoseksual dan pekerjaan sebagai *massage escort* yang dijalani, menimbulkan ketidakkonsistenan dalam menginternalisasi ajaran agama. Pada satu sisi subjek di tuntutan untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang telah menjadi ketetapan agama, tetapi disisi lain subjek tidak dapat meninggalkan perilaku homoseksual dan pekerjaannya sebagai *massage escort*. Ketidakkonsistenan tersebut berupa ketidakteraturan subjek dalam menjalankan perintah agama. Seperti masih sering meninggalkan sholat dan lebih mementingkan pekerjaan sebagai *massage escort*. Subjek memiliki keinginan untuk meninggalkan pekerjaan *massage escort*, ketika semua kebutuhannya secara material terpenuhi. Tetapi pada dasarnya subjek belum siap jika harus berhenti berperilaku homoseksual, karena masih merasa nyaman.

Konflik religiusitas yang dialami oleh ketiga subjek terjadi karena ketidakseimbangan dalam diri tentang internalisasi ajaran agama. Ketidakseimbangan tersebut disebabkan oleh perasaan bersalah dan berdosa karena melakukan perbuatan homoseksual dan menjalankan pekerjaan sebagai *massage escort* yang sangat dilarang oleh agama. Kondisi tersebut membuat subjek dihadapkan pada dua pilihan yaitu antara harus meninggalkan perilaku homoseksual dan pekerjaan sebagai *massage escort*, atau tetap menjalankannya dengan konsekuensi berupa perasaan bersalah dan berdosa.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diketahui bahwa subjek tetap menjalankan apa yang menjadi kewajiban yang diajarkan oleh agama. Hal tersebut merupakan cara yang digunakan subjek untuk meredakan ketegangan dalam diri yang terjadi akibat perasaan bersalah dan berdosa karena telah menjalankan hal-hal yang sangat dilarang oleh agama seperti perilaku homoseksual atau pekerjaan *massage escort*. Ajaran agama yang subjek terima, merupakan suatu hal yang dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan di dunia yang lebih baik, dan sebagai tuntunan untuk menuju akhirat kelak.

Interpretasi Teoritis

Homoseksual merupakan sebuah orientasi atau kecenderungan seksual dengan jenis kelamin yang sama di tandai dengan adanya minat erotis untuk menjalin hubungan romantis (Nevid, Rathus,

& Greene, 2005). Homoseksual merupakan orientasi seks yang mengarah pada seseorang yang memiliki kesamaan jenis kelamin yang saling terikat secara emosional dan seksual (Oetomo, 2001). Hal tersebut terjadi pada keseluruhan subjek penelitian, subjek memiliki minat untuk menjalin hubungan romantis dengan sesama jenis, dan memiliki keinginan untuk menjalin hubungan secara emosional dan seksual dengan sesama laki-laki.

Menurut (Kartono, 2009) yang dapat menyebabkan perilaku homoseksual diantaranya adalah : pernah menjadi korban dari perilaku homoseksual. Penghayatan yang berlebihan pada perilaku homoseksual pada masa remaja. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan subjek bahwa, subjek pernah menjadi korban kekerasan seksual dari perilaku homoseksual. Subjek juga memiliki penghayatan yang berlebihan terhadap perilaku homoseksual pada saat remaja, berupa dorongan dalam diri untuk menyentuh dan memeluk tubuh laki-laki.

Pria yang menjajakkan diri sebagai pekerja seks dalam kaitannya dengan hubungan sesama jenis lazim di sebut *boy escort*. Sebutan ini menggantikan sebutan “kucing” yang terlalu merendahkan. Sedangkan untuk gay yang beralih-alih menutupi pekerjaan ini dengan pijat dapat dikatakan sebagai *message escort* (Hidayana, 2011). Subjek dalam penelitian ini memiliki pekerjaan sebagai *massage escort*. Subjek pertama GA bekerja sebagai *massage escort* pada awalnya karena ajakan teman, karena merasa mendapatkan hasil berupa upah yang lumayan, akhirnya subjek tetap menjalankan pekerjaan tersebut. Subjek kedua DK memilih bekerja sebagai *massage escort* dengan alasan, pada saat lulus SMA subjek tidak memiliki pekerjaan, sedangkan orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan subjek. Subjek ketiga ES memilih pekerjaan *massage escort* dengan alasan, tuntutan pemenuhan kebutuhan yang cukup tinggi sedangkan gaji pekerjaan utama subjek tidak cukup memenuhi kebutuhan. Akhirnya subjek memutuskan memilih usaha sampingan sebagai *massage escort*.

Ahli behavioris Skinner mengatakan pembentukan perilaku akan semakin kuat apabila terdapat penguatan. Penguatan dapat berupa hadiah dan hukuman. Perilaku homoseksual dapat terjadi apabila ada penguatan berupa hadiah. Individu mendapatkan kepuasan melalui perilaku homoseks (Feist & Feist, 2008). Hal tersebut sesuai dengan apa yang dirasakan oleh subjek dalam penelitian ini, dimana subjek mendapatkan apa yang diinginkan yaitu ketika melakukan hubungan dengan sesama jenis. Termasuk juga pekerjaan *massage escort* yang dijalankan. Subjek mendapatkan imbalan yang cukup besar selama menjalankan pekerjaan tersebut. Tetapi tidak dipungkiri juga, perilaku homoseksual dan pekerjaan *massage escort* yang dilakukan menimbulkan dampak negatif atau ahli behavioris menyebutnya hukuman. Hukuman tersebut berupa perasaan tidak nyaman, rasa bersalah dan berdosa, dan hal-hal lain seperti risiko kesehatan dan risiko tidak ada penerimaan diri di lingkungan sosial.

Keadaan dalam diri yang menimbulkan pertentangan antara harapan dan kenyataan dalam ilmu psikologi merupakan bagian dari konflik intrapersonal atau konflik dalam diri (Wirawan, 2010). Subjek dalam penelitian ini mengalami pertentangan dalam diri berupa keinginan untuk menjadi homoseksual yang dapat diakui dan diterima oleh masyarakat luas, tetapi hal tersebut berbenturan dengan kenyataan, norma sosial serta agama yang melarang perilaku tersebut. Pertentangan dari segi agama menimbulkan konflik religiusitas.

Konflik Religiusitas adalah ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan dalam diri seseorang dalam penginternalisasian ajaran dan dogma-dogma agama yang sudah didapatkan, melibatkan ketidakseimbangan emosi, situasi yang kurang menyenangkan, ketidakstabilan dalam

menjalankan ajaran dan kewajiban yang telah diajarkan, serta terdapat hambatan dan batasan di luar diri untuk mewujudkan dorongan dalam diri karena pembatasan norma sosial dan dogma agama, hal ini akan berdampak pada pola perilaku seseorang.

Konflik religiusitas yang dialami subjek menyebabkan perasaan cemas dan ketidaknyamanan, dikarenakan orientasi seksual sesama jenis dan pekerjaan *massage escort* yang dijalankan telah melanggar ajaran agama. Subjek juga mengalami perasaan bersalah dan berdosa atas hal tersebut. Ketidakstabilan dalam menjalankan perintah agama yang dialami subjek berupa perasaan kurang mampu dalam mentaati dan menjalankan ajaran agama dengan baik. Dampaknya adalah kecemasan dalam menghadapi kematian.

Beberapa hal yang dapat digunakan untuk mengetahui karakteristik terjadinya konflik adalah sebagai berikut (Wirawan, 2010), proses, pihak yang terlibat (kecuali konflik intrapersonal), tergantung terhadap suatu objek, adanya hambatan, pola dan interaksi, serta keluaran konflik. Proses merupakan serangkaian peristiwa dan kejadian tertentu yang di alami oleh seseorang hingga menimbulkan ketegangan dalam diri. Proses yang terjadi pada subjek berupa munculnya dorongan dalam diri tentang orientasi seksual ke sesama jenis, yang kemudian mendapatkan hambatan dari luar diri berupa larangan norma sosial dan agama. Hal tersebut memunculkan ketegangan, karena keinginan dalam diri tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Pekerjaan *massage escort* yang subjek lakukan mendapatkan pertentangan dari segi agama, yang kemudian membuat subjek merasakan perasaan bersalah dan berdosa karena melakukan suatu pekerjaan yang menjadi larangan agama.

Hambatan yang diterima subjek berupa penolakan dari lingkungan sosial dan agama. Kebanyakan gay muslim yang berpegang pada ortodoksi Islam menganggap hubungan yang sah oleh agama hanya untuk pria dan wanita, tidak ada hubungan antara pria dengan pria maupun wanita dengan wanita. Perilaku homoseksual merupakan sebuah penyimpangan dalam masyarakat dan merupakan sebuah dosa jika menjalankannya (Boellstorff, 2005). Hal ini semakin ditegaskan dalam sebuah Hadits yang berbunyi :

“Barangsiapa yang kalian dapati melakukan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah kedua pelakunya” (HR Tirmidzi : 1456, Abu Dawud : 4462, Ibnu Majah 2561 dan Ahmad 2727).

Pertentangan dari segi agama memiliki efek besar bagi subjek. Perasaan berdosa dan bersalah terhadap ajaran agama memunculkan kebimbangan dalam menginternalisasi ajaran agama. Pertentangan dalam diri kemudian menuntut subjek untuk memunculkan perilaku tertentu untuk menghadapinya, yang disebut dengan pola interaksi konflik. Subjek mengalihkan ketegangan yang terjadi ke arah yang positif seperti mendekati diri kepada Tuhan untuk memohon ampunan atas perbuatan yang dilakukan, dengan cara beribadah seperti sholat. Sholat adalah cara yang digunakan oleh subjek saat mengalami suatu permasalahan yang membingungkan, yang dapat menimbulkan ketegangan. Sholat juga merupakan media untuk mengadukan permasalahan yang dihadapi oleh subjek tentang kejadian-kejadian dalam hidup yang tidak dapat diungkapkan kepada siapapun. Selain sholat, subjek juga melakukan hal lain sesuai ajaran Islam yang digunakan untuk mengalihkan perasaan bersalah dan berdosa seperti beramal atau shodaqoh, puasa dan sebagainya. Cara-cara tersebut merupakan kompensasi atas perasaan bersalah dan berdosa yang subjek lakukan, karena sampai saat ini belum bisa meninggalkan perilaku homoseksual dan pekerjaannya sebagai *massage escort*.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang konflik religiusitas pada homoseksual (studi fenomenologi pada gay yang bekerja sebagai *massage escort*) didapatkan hasil tentang konflik religiusitas dan pemaknaan terhadap religiusitas yang dialami oleh gay yang memiliki pekerjaan *massage escort* umumnya terdapat kesamaan. Sehingga secara garis besar dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemaknaan terhadap Religiusitas ketiga subjek pada umumnya memiliki kesamaan. Religiusitas merupakan suatu batasan dalam berperilaku dan batasan menjadi umat beragama. Religiusitas yang dijalankan sesuai dengan ketentuan akan membawa kebaikan. Religiusitas dalam diri dapat menjadi bekal dalam kehidupan akhirat kelak, Religiusitas muncul sebagai kompensasi dari perasaan bersalah dan berdosa subjek atas perbuatan yang telah dilakukan.
2. Konflik mengenai religiusitas di alami seluruh subjek, berupa perasaan bersalah dan berdosa terhadap orientasi seksual sesama jenis dan pekerjaan sebagai *massage escort* yang bertentangan dengan ajaran agama. Hal tersebut kemudian memunculkan ketegangan emosi berupa kebimbangan, karena subjek dihadapkan pada dua pilihan yang menurut subjek sama-sama harus dipenuhi. Pilihan tersebut berupa tuntutan untuk dapat menginternalisasi dan menjalankan ajaran agama yang sudah didapatkan dengan baik, atau tetap menjalankan pekerjaan *massage escort* dan perilaku homoseksual yang menjadi larangan agama.

Saran

Berdasarkan penelitian tentang konflik religiusitas homoseksual (studi fenomenologi pada gay yang berprofesi sebagai *massage escort*), peneliti mengajukan beberapa hal yang dapat menjadi saran untuk pihak yang memiliki keterlibatan yaitu :

1. Bagi Subjek
 - a. Subjek diharapkan dapat menghilangkan perilaku homoseksual dengan lebih memperdalam ajaran agama yang saat ini dipercayai. Mencari kegiatan positif seperti lebih memperdalam agama dengan mengikuti kajian agama yang sekiranya dapat menghilangkan perilaku homoseksual tersebut atau jika perlu melakukan konsultasi kepada pihak ahli seperti psikolog atau psikiater.
 - b. Subjek juga diharapkan memiliki kegiatan positif lain dan dapat menghilangkan aktifitas *massage escort* dengan alternatif memiliki pekerjaan sampingan lain yang lebih baik, sesuai ketentuan agama. Mengurangi membuka internet dengan konten negatif, yang sekiranya berhubungan dengan pekerjaan *massage escort*.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali tentang perilaku homoseksual dengan menjalin rapport yang lebih baik. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mengungkap variabel lain tentang perilaku homoseksual, seperti kesejahteraan psikologis homoseksual yang menjalankan pekerjaan sebagai *gay escort*, perbandingan religiusitas gay yang bekerja sebagai *massage escort* yang berbeda agama, dan memberikan jangkauan rentang umur yang lebih luas.

Daftar Pustaka

Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 126-129

- Boellstorff, T. (2005). Between Religion and Desire: Being Muslim and Gay in Indonesia. *American Anthropologist*, Vol. 107, Issue 4,, 575–585.
- Creswell, J. W. (2010). *Reseach Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- El-Menouar, Y., & Stiftung, B. (2014). The Five Dimensions of Muslim Religiosity. Results of an Empirical Study. *Methods, Data, Analyses | Vol. 8(1)*, 53-78.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Theories Of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamali, S. (2013). Konflik dan Keraguan Individu dalam Perspektif Psikologi Agama. *Al-Adyan vol.VIII, No 1*, 27-44.
- Hendricks, W. (2000). *Bagaimana Mengelola Konflik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayana, I. M. (2011). Tentang Pekerja Seks Laki-Laki dan Pasangan Seksualnya. *Jurnal Gandrung Vol.2 No.1*, 73-97.
- Holdcroft, B. (2006). What Is Religiosity? *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, Vol. 10, No. 1, 89-103.
- Langstrom, N., Rahman, Q., Carlstrom, E., & Lichtenstein, P. (2008, Juni 7). Genetic and Environmental Effects on Same-sex Sexual Behavior : A Population Study of Twins in Sweden. *Archives of Sexual Behavior Vol 39*, hal. 75-80.
- Maylor, E. A., Reimers, S., Choi, J., Collaer, M. L., Peters, M., & Silverman, I. (2007, March 7). Gender and Sexual Orientation Differences in Cognition Across Adulthood: Age Is Kinder to Women than to Men Regardless of Sexual Orientation. *Arch Sex Behav Vol 36*, hal. 235–249.
- Nafikadini, I. (2013). Pemaknaan terhadap ‘Kucing’ pada Kalangan Laki-Laki yang suka Seks dengan Laki-Laki (LSL) di Kota Semarang. *Ikesma*, 116-126.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal Edisi ke 5 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Oetomo, D. (2001). *Memeberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Poerwandari, K. (2013). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Puffer, K. A., Pence, K. G., Graverson, M., Wolfe, M., Pate, E., & Clegg, S. (2008). Religioius Doubt and Identity Formation : Salient Predictors Of Adolescence Religious Doubt. *Journal of Psychology and Theology Vol. 36, No. 4*, 270-284.
- Sarwono, S. W. (2013). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafito.
- Soetopo. (2010). *Perilaku Organisasi Teori dan Praktik di Bidang Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Supratiknya, A. (1995). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syalaby, A. (2016, Januari 23). Diambil kembali dari Republika.co.id:
<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/23/o1e9ut394-berapa-sebenarnya-jumlah-gay-di-seluruh-indonesia>
- Wirawan. (2010). *Konflik dan Manajemen Konflik*. Jakarta: Salemba Humanika.